

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Ekonomi Regional

Ekonomi regional atau ekonomi wilayah merupakan salah satu cabang ilmu ekonomi yang membahas ilmu ekonomi tradisional dengan menambahkan unsur teori lokasi, dengan cakupan analisis yang dapat bersifat mikro maupun makro. Menurut Samuelson (1955, dikutip dalam Priyarsono & Sahara, 2007) bahwa dalam ilmu ekonomi klasik, terdapat tiga permasalahan pokok, yaitu sebagai berikut.

1. Komoditas apa yang harus diproduksi dan dalam jumlah berapa?

Hal ini terkait barang apa yang harus diproduksi dan berapa banyak dari hasil interaksi antara *demand* dan *supply* yang ada di dalam masyarakat.

2. Bagaimana seharusnya barang tersebut diproduksi?

Hal ini terkait bagaimana barang diproduksi atau siapa saja yang berperan dalam menghasilkan barang tersebut.

3. Untuk siapa barang tersebut diproduksi?

Hal ini terkait kepada siapa barang tersebut disalurkan.

Selain ketiga hal yang melandasi analisis ekonomi klasik tersebut, terdapat dua permasalahan pokok lainnya yang disampaikan oleh Solow (1956) dan ekonom lain, yaitu,

4. Kapan semua kegiatan tersebut seharusnya dilakukan?

Hal ini terkait penambahan unsur waktu ke dalam analisis, sehingga pertanyaan sebelumnya yang bersifat statis dapat dijawab dengan teori ekonomi dinamis. Contohnya teori tentang pertumbuhan ekonomi, dan siklus bisnis.

5. Dimana semua kegiatan tersebut seharusnya dilakukan?

Hal ini melengkapi analisis-analisis sebelumnya bahwa kondisi setiap daerah tidak sama, dan berbagai kegiatan ekonomi yang cocok di suatu daerah belum tentu cocok di daerah lain.

Berdasarkan landasan tersebut, dapat diketahui definisi ekonomi regional adalah ilmu ekonomi yang mempelajari dan menjawab pertanyaan ekonomi mengenai “bagaimana masyarakat memenuhi kebutuhannya dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki setiap individu/kelompok dan wilayah berbeda”, dengan analisis yang berfokus pada pertanyaan “di mana”, yang merujuk pada lokasi suatu kegiatan perekonomian alih-alih lokasi pasti dan individualis. Sejalan dengan Tarigan (2005), yang menyatakan bahwa *regional sciences* atau ekonomi regional merupakan ilmu ekonomi yang bersifat multidisipliner, yang menjelaskan persoalan perbedaan potensi sumber daya yang berbeda di antara daerah yang satu dengan yang lain, dengan melibatkan aspek lokasi, yang umumnya dikesampingkan dalam analisis ekonomi lain, akan tetapi terbatas pada arahan batas wilayah, karena

diperlukan disiplin ilmu lainnya untuk menjawab lokasi tersebut secara komprehensif, seperti planologi, teknik, geografi, lingkungan hidup, dan ilmu sosial.

Ekonomi regional memiliki tujuan yang tidak berbeda jauh dengan tujuan yang ada di dalam ilmu ekonomi umumnya. Menurut Ferguson (1965, dikutip dalam Tarigan, 2005), terdapat tiga kebijakan utama di dalam kebijakan ekonomi yaitu *full employment*, *economic growth*, dan *price stability*. Namun, dalam keadaan riil, stabilitas harga tidak dapat dipenuhi apabila suatu daerah bekerja sendiri, karena cakupan wilayah suatu daerah yang sempit untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga membutuhkan kebijakan yang mempertimbangkan unsur spasial, diantaranya memenuhi kekurangan daerahnya dengan mendatangkan kebutuhan yang dipenuhi oleh daerah lain. Tujuan ilmu ekonomi regional tersebut meliputi:

1. Kelestarian lingkungan yang terjaga.
2. Pembangunan wilayah yang merata.
3. Penetapan sektor unggulan suatu wilayah.
4. Membuat hubungan antar sektor bersinergi dan berkesinambungan.
5. Kebutuhan pangan wilayah yang terpenuhi.

Selain tujuan tersebut, ilmu ekonomi regional turut memiliki manfaat yang secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu manfaat mikro, dan manfaat makro. Manfaat mikro dapat berupa perencanaan wilayah yang lebih efisien baik dari segi waktu maupun biaya terkait proses penentuan lokasi suatu kegiatan ekonomi. Manfaat makro terkait dengan bagaimana pemerintah dapat memanfaatkan hasil analisis untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut. Contoh manfaat makro dapat dilihat dari sudut pandang pemerintah dalam melihat potensi

keunggulan komparatif berlandaskan pada sumber daya wilayah, yang nantinya sektor unggulan tersebut berperan sebagai efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap tingkat pendapatan daerah.

2.2 Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi adalah proses kenaikan total pendapatan, dan pendapatan per kapita yang memperhitungkan penambahan penduduk dan perubahan fundamental struktur ekonomi suatu negara. Menurut Todaro & Smith (2010), pembangunan merupakan suatu proses perubahan masif atau bersifat multidimensional dalam struktur ekonomi, struktur sosial, mengurangi pengangguran, dan memberantas kemiskinan. Tujuan pembangunan ekonomi secara umum terbagi menjadi tiga, yaitu pengembangan lapangan kerja, peningkatan ekonomi daerah, dan pengembangan basis ekonomi dan kesempatan kerja yang beragam. Teori terkait pembangunan daerah antara lain (Arsyad, 1999):

1. Teori ekonomi neo klasik, memberikan konsep bahwa dalam pembangunan ekonomi daerah, sistem perekonomian akan mencapai titik keseimbangan secara alami apabila arus modalnya tidak mengalami pembatasan.
2. Teori basis ekonomi, berlandaskan bahwa faktor terjadinya pertumbuhan ekonomi daerah karena adanya hubungan antara permintaan barang dan/atau jasa dari daerah luar disekitarnya, atau adanya aktivitas ekspor barang dan/atau jasa antara *local area* dan *parent area*. Teori ini menjelaskan perekonomian daerah terbagi menjadi dua, yaitu sektor basis, dan sektor nonbasis. Sektor basis adalah sektor yang *output*-nya tidak hanya

memenuhi wilayah itu sendiri, tetapi juga wilayah lain. Sektor nonbasis adalah sektor yang *output*-nya hanya memenuhi wilayah sendiri.

3. Teori lokal, menjelaskan bahwa unsur lokasi menjadi faktor yang krusial yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Hal ini berkaitan dengan pemilihan tempat kegiatan aktivitas perekonomian untuk memaksimalkan profit dengan cara memilih lokasi yang dekat dengan pasar dan bahan baku produksi.

2.3 Pertumbuhan Ekonomi Regional

Secara sederhana pertumbuhan ekonomi regional (wilayah) adalah proses kenaikan kapasitas *output* yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan masyarakat dalam ruang lingkup kewilayahan (Richardson, 1991). Pertumbuhan ekonomi regional melihat dan menganalisis suatu wilayah sebagai suatu sistem ekonomi terbuka yang berhubungan dengan wilayah lain melalui arus perekonomian, tidak terbatas pada perputaran *output* dan komoditas. Siklus perputaran ekonomi antarwilayah menjadikan adanya nilai tambah (*value added*) dalam sektor-sektor ekonomi yang beberapa diantaranya terjadi karena *transfer payment*, yaitu bagian dari pendapatan daerah yang mengalir keluar ke daerah lain atau pendapatan daerah lain yang mengalir masuk ke daerah tersebut yang memengaruhi baik pertumbuhan wilayah bersangkutan maupun wilayah lain.

Banyak hal yang memengaruhi pendapatan daerah sebagai cerminan pertumbuhan ekonomi suatu daerah, beberapa diantaranya meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, modal, teknologi, dan lainnya. Kenaikan pendapatan tersebut diukur dalam nilai riil, yaitu harga konstan, yang umumnya menggunakan

indikator variabel PDRB harga konstan. Menurut Sadono (2006), pertumbuhan ekonomi sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam satuan waktu terhadap waktu sebelumnya dapat dilihat dengan PDRB. Secara teori, PDRB tidak dapat dipisahkan dari PDB baik dari segi konsep, definisi, metodologi, dan sumber datanya. Cara menghitung PDRB atau PDB dapat melalui tiga konsep pendekatan, yaitu berdasarkan klasifikasi lapangan usaha, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran.

2.4 Konsep Sektor Unggulan

Sektor unggulan adalah sektor yang salah satunya dipengaruhi oleh faktor kontribusi (*endowment factors*) yang selanjutnya berkembang menjadi tumpuan kegiatan ekonomi. Kriteria sektor unggulan sangat beragam, karena didasarkan pada seberapa besar peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah.

Sektor unggulan berdasarkan definisinya dapat dipastikan memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya dalam suatu ruang lingkup kewilayahan yang sama, karena didukung oleh akumulasi modal, pertumbuhan *labor* yang terserap, dan kemajuan teknologi. Sebagai sektor yang penting dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi suatu daerah, sektor unggulan juga dapat dimaknai sebagai sektor yang memberikan dorongan terhadap sektor lain untuk meningkatkan *output* (Widodo, 2006).

Teori basis ekonomi menjadi landasan yang bersifat krusial di dalam konsep sektor unggulan. Hal tersebut dikarenakan teori ekonomi basis pada intinya digunakan untuk mengetahui apa sektor unggulan dari sebuah wilayah atau daerah

yang mendukung pertumbuhan ekonomi regional di wilayah tersebut. Teori ini membagi menjadi dua kategori sektor, yaitu sektor basis, dan sektor nonbasis.

Sektor basis atau sektor unggulan merupakan sektor dari kegiatan ekonomi yang melayani baik pasar domestik wilayah tersebut dan diluar wilayah tersebut, yang artinya menjadi sektor penggerak di dalam pertumbuhan ekonomi daerah melalui kegiatan ekspor tersebut. Keberadaan sektor unggulan atau basis sebagai efek pengganda dari terjadinya peningkatan pertumbuhan perekonomian wilayah (Adisasmita, 2005). Sebaliknya, sektor nonbasis adalah sektor dari kegiatan ekonomi yang *output*-nya hanya melayani pasar domestik atau lokal wilayah tersebut.

Penentuan sektor ekonomi basis suatu daerah umumnya menggunakan analisis *location quotient* (LQ), dan diiringi dengan analisis *dynamic location quotient* (DLQ) untuk melihat perubahan dinamis berdasarkan unsur waktunya, serta analisis *shift share* untuk melihat perubahan struktur ekonomi daerah terkait.

2.4.1 Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis *location quotient* atau koefisien lokasi adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui sektor ekonomi basis dan sektor ekonomi nonbasis yang ada pada suatu daerah yang dilakukan dengan cara melihat perbandingan peranan sektor di lokal area terhadap *parent area* (Tarigan, 2005). Analisis rasio di dalam analisis LQ umumnya menggunakan variabel *output* atau pendapatan (PDB atau PDRB) dan jumlah tenaga kerja (*labor*). Terdapat empat asumsi yang digunakan di dalam konsep LQ, yaitu:

1. Pola konsumsi antarwilayah adalah sama.

2. Produktivitas pekerja antarwilayah adalah sama.
3. *Output* industri yang sama di setiap wilayah adalah homogen.
4. *Parent area* tidak melakukan perdagangan dengan wilayah lain.

Lokal area yang dimaksud di dalam analisis ini adalah wilayah atau daerah yang menjadi objek analisis, sebagai contoh, kecamatan, kota/kabupaten, provinsi, sedangkan *parent area* yaitu wilayah dengan tingkat administratif lebih tinggi dari objek analisis, seperti kota/kabupaten, provinsi, dan negara. Formulasi yang digunakan dalam perhitungan nilai LQ, sebagai berikut:

1. Variabel Tenaga Kerja

$$LQ_i = \frac{\frac{E_{ir}}{E_r}}{\frac{E_{in}}{E_n}}$$

Keterangan:

LQ_i = Indeks LQ

E = Jumlah tenaga kerja

i = Sektor tertentu

r = Lokal area

n = *Parent area*

2. Variabel Pendapatan

$$LQ_i = \frac{\frac{Y_{ir}}{Y_r}}{\frac{Y_{in}}{Y_n}}$$

Keterangan:

LQ_i = Indeks LQ

Y = Jumlah tenaga kerja

- i = Sektor tertentu
- r = Lokal area
- n = *Parent area*

Interpretasi dari hasil perhitungan indeks LQ terbagi ke dalam dua kondisi, yaitu:

- 1) Jika $LQ > 1$, maka sektor tersebut merupakan sektor basis atau unggulan.
- 2) Jika $LQ \leq 1$, maka sektor tersebut merupakan sektor nonbasis atau non unggulan.

Semakin tinggi nilai LQ pada suatu sektor maka semakin tinggi juga *competitive advantage* suatu daerah tersebut.

Analisis LQ memiliki kelebihan dalam hal mengidentifikasi komoditas yang menjadi sektor unggulan dengan cara yang mudah, sederhana, dan tidak memerlukan program pengolahan data yang sulit. Namun, dikarenakan analisis yang sederhana, sehingga dibutuhkan tingkat akurasi data yang mumpuni agar hasil menjadi valid. Selain itu, untuk dapat menghindari bias data musiman, atau tahunan, maka data yang digunakan untuk analisis LQ tidak kurang dari lima tahun.

2.4.2 Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ)

Dynamic location quotient (DLQ) memiliki prinsip dasar yang sama dengan LQ, hanya saja analisis DLQ menjawab kelemahan analisis LQ yang bersifat statis yang hanya memberikan gambaran pada waktu tertentu. Berikut merupakan formulasi DLQ:

$$DLQ = \left[\frac{(1 + g_{ij})}{\frac{(1 + g_j)}{(1 + G_i)}} \right]^t$$

Keterangan:

t = selisih tahun awal analisis dan tahun akhir analisis

G_{ij} = Laju pertumbuhan sektor i di daerah j

G_i = Laju pertumbuhan sektor i di wilayah referensi

G_j = Rata-rata laju pertumbuhan di daerah j

G = Rata-rata laju pertumbuhan di wilayah referensi

Hasil analisis perhitungan DLQ, memiliki interpretasi apabila nilai $DLQ > 1$, maka sektor i diharapkan untuk tetap atau menjadi unggul di masa yang akan datang, atau dengan kata lain berpotensi untuk menjadi sektor ekonomi unggulan dari wilayah tersebut. Di sisi lain, apabila nilai $DLQ \leq 1$, maka sektor i tidak berpotensi untuk tetap atau menjadi sektor unggul di masa yang akan datang.

2.4.3 Analisis *Shift Share* (SS)

Analisis *shift share* adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui perubahan struktur ekonomi pada suatu wilayah di antara dua titik waktu tertentu. Analisis ini memberikan penjelasan atas faktor apa yang menyebabkan perubahan atas beberapa variabel dalam struktur industri kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam pertumbuhan ekonominya dari tinjauan dua titik waktu. Menurut Arsyad (2010), terdapat tiga komponen di dalam penggunaan analisis *shift share* yang saling berhubungan, yaitu:

1. *Overall growth effect* atau *regional share* (N), yaitu pertumbuhan ekonomi daerah yang dilihat dari hasil analisis perubahan *output* sektoral secara agregat terhadap *parent area*. Memiliki formula sebagai berikut:

$$N = E_{ij} \times rn$$

Keterangan:

N = *Regional share*, yaitu pertumbuhan ekonomi secara umum di *parent area*

E_{ij} = PDRB sektor i di lokal area

r_n = Kecepatan pertumbuhan PDRB di *parent area*

2. *Industrial mix effect* atau *proportional shift* (M), digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi sektor suatu wilayah yang diakibatkan oleh adanya pergeseran proporsional, dengan cara melihat hasil perubahan relatif pertumbuhan di lokal area terhadap *parent area*. Memiliki formula sebagai berikut:

$$M = E_{ij} \times (r_{in} - r_n)$$

Keterangan:

M = *Proportional shift*, yaitu pertumbuhan sektor di atas/bawah rata-rata pertumbuhan ekonomi di *parent area*

E_{ij} = PDRB sektor i di lokal area j

r_{in} = Kecepatan pertumbuhan PDRB sektor i di lokal area j

r_n = Kecepatan pertumbuhan PDRB di *parent area*

3. *Competitive effect* atau *differential shift* (C), digunakan untuk menentukan seberapa besar daya saing sektor pada lokal daerah terhadap sektor perekonomian di *parent area*. Memiliki formula sebagai berikut:

$$C = E_{ij} \times (r_{ij} - r_{in})$$

Keterangan:

C = *Differential shift*, yaitu perubahan daya saing sektor tersebut di lokal area relatif terhadap *parent area*

E_{ij} = PDRB sektor i di lokal area

r_{ij} = Kecepatan pertumbuhan PDRB sektor i di lokal area

r_{in} = Kecepatan pertumbuhan PDRB di *parent area*

Dari ketiga komponen yang saling berhubungan, dapat diperoleh persamaan analisis *shift share*, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$D = N + M + C$$

Keterangan:

D = *Shift share*

Namun, menurut Soepono (1993), penggunaan komponen *proportional shift* dan *differential shift* dinilai memiliki peranan yang lebih penting daripada *regional share* guna melihat pertumbuhan ekonomi regional dalam suatu wilayah. Dengan interpretasi nilai sebagai berikut:

1) *Proportional shift* (M)

- $M > 0$, artinya sektor i pada lokal area memiliki pertumbuhan yang cepat
- $M < 0$, artinya sektor i pada lokal area memiliki pertumbuhan yang lambat

2) *Differential shift* (C)

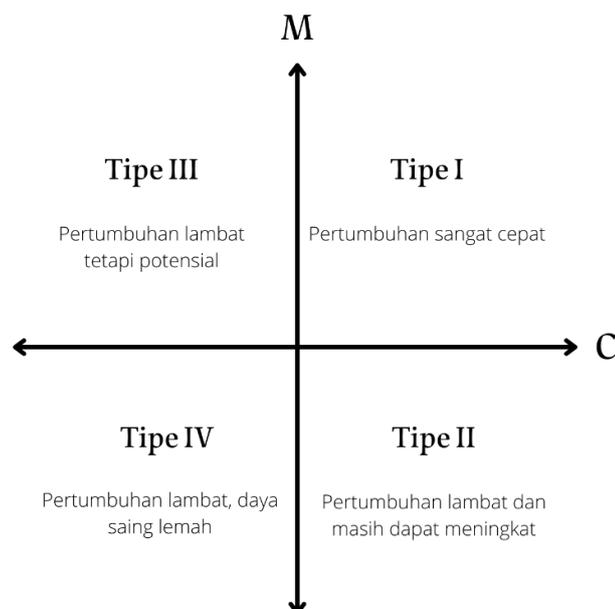
- $C > 0$, artinya sektor i pada lokal area memiliki daya saing tinggi
- $C < 0$, artinya sektor i pada lokal area memiliki daya saing rendah

Alhasil diperoleh istilah *shift netto* pada *shift share*, yang diformulasikan sebagai berikut:

$$SN = M + C$$

Hasil perhitungan memiliki interpretasi apabila $SN > 0$, artinya pertumbuhan sektor i pada lokal area memiliki pertumbuhan yang progresif. Sebaliknya, apabila $SN < 0$, artinya pertumbuhan sektor i pada lokal area memiliki pertumbuhan yang tidak progresif, atau cenderung lambat.

Gambar II.1 Empat tipe posisi relatif *shift netto*



Sumber: diolah penulis

Sektor ekonomi yang dilihat dari nilai *proportional shift* (M) dan *differential shift* (C) memiliki empat tipe posisi relatif, yang tergambaran ke dalam bentuk empat kuadran (Rangkuti, 2001).

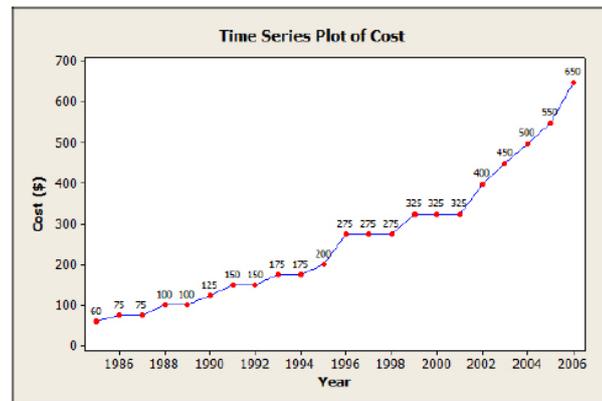
2.5 Konsep Dasar *Forecasting*

Forecasting data merupakan bagian penting bagi organisasi dalam hal mengambil keputusan dengan diperolehnya gambaran rencana yang akan diambil

untuk suatu organisasi tersebut kedepannya. *Forecasting* dilakukan berdasarkan data historis dengan melihat pola dari data tersebut. Metode *forecasting* terbagi menjadi dua, yaitu kualitatif, dan kuantitatif. Ciri-ciri metode kualitatif dilihat dari faktor yang memengaruhi dan cara menilainya cenderung personal, sedangkan kuantitatif memerlukan data masa lalu dalam bentuk numerik. Metode *forecasting* dengan kuantitatif umumnya didasarkan pada metode statistika dan matematika (Makridakis, 1999).

2.5.1 Analisis *Time Series*

Time series merupakan serangkaian pengamatan terhadap suatu variabel tinjauan yang diambil dari waktu ke waktu. Menurut Cryer (1986, dikutip dalam Perdana, 2010), *time series* dimaknai sebagai serangkaian data yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan atas suatu kejadian mengikuti waktu kejadiannya. *Forecasting* dengan menggunakan data *time series* secara sederhana dapat dilakukan dengan analisis regresi (Wellyanti, 2019). Dengan kata lain, *forecasting* dengan metode *time series* digunakan dengan menganalisis pola keterkaitan antara variabel yang diperkirakan dengan variabel waktu, contohnya metode proyeksi *trend* dengan regresi linier. Analisis *time series* secara garis besar terbagi menjadi empat pola pergerakan data historis, yaitu (Anwary, 2011):

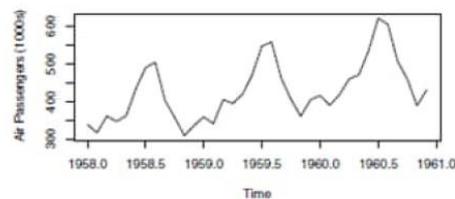
1. Pola *trend*Gambar II.2 Pola *trend*

Sumber: Maziyah (2021)

Trend yang berarti pola kecenderungan arah yang umumnya terjadi dalam waktu yang panjang. Dapat terjadi kenaikan ataupun penurunan *trend*, dengan umumnya digunakan \geq sepuluh periode waktu.

2. Pola siklis

Gambar II.3 Pola siklis

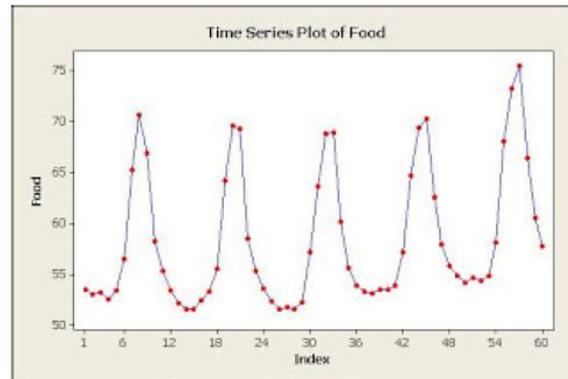


Sumber: Maziyah (2021)

Pola siklis memiliki arti bahwa polanya mengalami gerakan naik turun dalam jangka panjang dari kurva *trend*. Pola ini dapat terjadi baik secara periodik ataupun tidak. Umumnya terjadi karena data dipengaruhi oleh fluktuasi ekonomi jangka panjang yang sejalan dengan siklus bisnis.

3. Pola musiman

Gambar II.4 Pola musiman

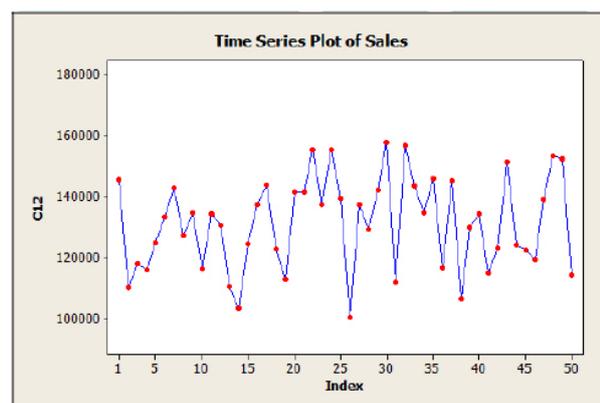


Sumber: Maziyah (2021)

Pola musiman terjadi karena faktor musiman yaitu peristiwa yang berulang kali terjadi setiap tahunnya yang diikuti oleh suatu *time series* terhadap kurun waktu kuartal tahun tertentu, atau bulanan.

4. Pola horizontal

Gambar II.5 Pola horizontal



Sumber: Maziyah (2021)

Pola horizontal merupakan pola yang terjadi yang mana data tinjauan berubah-ubah di sekitar mean yang konstan. Contoh riil terjadi pada suatu

produk yang penjualannya tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan selama waktu tertentu.

2.6 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai sektor unggulan dan *forecasting* data PDRB dari berbagai wilayah di Indonesia yang menjadi referensi penulis untuk melakukan analisis sektor unggulan di Provinsi Bengkulu. Berikut merupakan penelitian terdahulu, terkait:

1. Sektor Unggulan

- 1) Hakim et al. (2020) melakukan penelitian identifikasi sektor unggulan dalam pembangunan wilayah di Kabupaten Jombang dengan pendekatan LQ, DLQ, dan *shift share*. Penelitian ini menggunakan data PDRB pada rentang tahun 2015-2019. Metode analisis yang digunakan adalah LQ, DLQ, dan *shift share*. Hasil dari analisis LQ dan DLQ diperoleh yang menjadi sektor unggulan yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Hasil analisis *shift share* menunjukkan pada sektor pertanian, kehutanan, perikanan, yang memiliki keunggulan kompetitif.
- 2) Soleh & Maryoni (2017) melakukan penelitian analisis sektor ekonomi unggulan dan hubungannya dengan kesempatan kerja dan investasi di Kabupaten Batanghari. Menggunakan data PDRB dengan rentang waktu tahun 2004 hingga tahun 2013. Pada analisis ini digunakan metode LQ, DLQ, *shift share*, dan indeks spesialisasi. Hasil sektor unggulan dari analisis LQ adalah sektor pertanian, industri, bangunan,

perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor jasa-jasa. Hasil sektor unggulan dari analisis DLQ yaitu sektor pertambangan dan penggalian, listrik, gas dan air bersih, pengangkutan dan komunikasi, dan sektor jasa-jasa. Analisis *shift share* memperoleh hasil positif pada sektor bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, dan sektor perumahan, real estate dan jasa perusahaan. Serta, hasil analisis indeks spesialisasi nilai tertinggi terdapat pada sektor perdagangan hotel dan restoran, dan sektor pertambangan dengan nilai indeks terendah.

- 3) Wiwekananda & Utama (2016) melakukan penelitian transformasi struktur ekonomi dan sektor unggulan di Kabupaten Buleleng periode 2008-2013. Pada analisis ini digunakan metode penelitian berupa LQ, *shift share*, dan DLQ. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data PDRB dari Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian terhadap perhitungan LQ dan DLQ untuk mencari sektor unggulan diperoleh yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, dan sektor jasa-jasa. Hasil dari analisis *shift share* diperoleh hasil positif berupa sektor jasa-jasa, sektor konstruksi, dan sektor perdagangan hotel dan restoran.

2. *Forecasting* data PDRB

- 1) Yanottama & Wardono (2017) melakukan penelitian proyeksi PDRB atas dasar harga berlaku menggunakan metode *trend* linier, parabolik, dan eksponensial, dengan data waktu dari tahun 2010 hingga tahun

2016, untuk melakukan proyeksi data PDRB di tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode tren linier, parabolik, dan eksponensial, yang memperoleh hasil proyeksi di tahun 2017, data PDRB naik. Penggunaan model terbaik dalam mencerminkan hasil menurut hasil penelitian ini adalah model tren dengan metode tren parabolik.

- 2) Yuliana Dalimunthe (2017) melakukan penelitian analisis peramalan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai tolak ukur kinerja perekonomian Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dengan periode waktu data dari tahun 2007 kuartal pertama dan berakhir pada tahun 2014 kuartal kedua. Penelitian ini menggunakan metode ARIMA (*Autoregressive Integrated Moving Average*), dan memiliki kesimpulan bahwa data PDRB Kepulauan Bangka Belitung memiliki pola tren naik dengan estimasi model ARIMA terbaik adalah ARIMA (1,1,0) atau AR(1).
- 3) Maziyah (2021) melakukan penelitian analisis peramalan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada masa pandemi Covid-19 sebagai teknik ukur kinerja perekonomian di Provinsi Jawa Timur, dengan periode waktu data dari tahun 2010 sampai dengan triwulan dua tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode ARIMA yang merupakan penggabungan antara model *Autoregressive* (AR) dan *Moving Average* (MA), serta proses *differencing* orde d terhadap data *time series*, dan memiliki kesimpulan bahwa model terbaik adalah ARIMA (3,1,1) dengan menunjukkan data PDRB pada triwulan tiga

tahun 2020 mengalami kenaikan, yang selanjutnya pada triwulan empat tahun 2020 mengalami penurunan.

- 4) Wellyanti (2019) melakukan penelitian peramalan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bali triwulanan (Q-to-Q) tahun dasar 2010 dengan model ARIMA. Menggunakan data waktu dari triwulan satu tahun 2007 sampai dengan triwulan dua tahun 2016. Penelitian ini digunakan untuk meramal PDRB Bali hingga triwulan empat tahun 2018, dengan hasil model ARIMA terbaik adalah ARIMA (3,1,0) dengan pola tren naik.

Hasil penelitian terdahulu memberikan gambaran bahwa setiap wilayah di Indonesia memiliki sektor ekonomi unggulan yang sifatnya beragam antarwilayah. Perbedaan faktor-faktor kewilayahan seperti unsur sumber daya alam, manusia, geografis, budaya, dan sosial menjadi beberapa faktor dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi struktur perekonomian suatu daerah.

Berbasis pada penelitian terdahulu, penulis menggunakan analisis dengan metode LQ, DLQ, *shift share*, dan regresi untuk menjadi kerangka berpikir dalam menjawab rumusan masalah terhadap objek analisis penulis, yaitu Provinsi Bengkulu. Karya Tulis Tingkat Akhir (KTTA) yang dibuat penulis memiliki perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu terkait penggunaan metode yang tidak terbatas pada salah satu metode spesifik pada satu penelitian terdahulu, dan menggunakan data PDRB harga konstan menurut lapangan usaha di Provinsi Bengkulu untuk periode waktu tahun 2010 hingga 2019.